

EFEKTIFITAS ANALISIS TUGAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT *BOKS FILE* DARI KARDUS BEKAS PADA ANAK TUNARUNGU

Oleh:

Tri Veni Adha¹, Ganda Sumekar², Kasiyati³

Abstract: The research was motivated by the problems that researchers found in 20 huts SDLB N Duo Pariaman. Researchers menukan an X deaf children who have barriers to skills make box file. This research uses experimental approach in the form of Single Subject Research (SSR), using the ABA design. The subjects were Deaf child. Data collected through the process and look at the percentage of children who achieved work to do every step of the activity to make a box file. Where the Baseline condition (A1) as much as five times the meeting, Intervention (B) nine times through task analysis and observation of Baseline (A2) as much as five times the meetings are no longer given intervention. Results of this study shows that children's ability to improve the skills of making box files has increased. In the Baseline condition were performed in five meetings varied means her tendency toward increased (+) by a percentage that is between the range of 12% to 16%, in the intervention condition during nine meetings with the treatment given by task analysis, on the ability of children with hearing X can not create a file box fit into the work step has been increased and varies with the direction kecendrunganya increase (+) and the percentage is between the range of 22% to 78%. And Baseline (A2) is no longer granted after intervention during five meetings to be increased (+) by the percentage between the range of 86% to 100%. Based on these results we can conclude the task analysis is effective in improving the skills of making cardboard file boxes on deaf children in the fourth grade N 20 cottage Duo SDLB Pariaman.

Kata-kata kunci : Analisis Tugas; Keterampilan Boks File; Tunarungu

PENDAHULUAN

Keterampilan bagi sebagian orang adalah suatu kelebihan yang harus dimiliki karena dalam segala aspek kita sebagai individu untuk terampil menyikapi segala hal.

¹Tri Veni Adha (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : v3ny_adha@yahoo.com

²Ganda Sumekar (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Kasiyati (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak- anak tunarungu ada kecendrungan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan menjadi terhambat. Sehingga anak kurang bisa mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Karenanya diperlukan keterampilan bagi anak yang dapat menunjang perkembangan dirinya secara baik.

Anak tunarungu sendiri merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi sehingga mengakibatkan proses social dan aktivitas sehari- harinya terganggu. Karena kekurangan yang dimiliki anak tunarungu, maka mereka memerlukan layanan pendidikan khusus dan juga harus memiliki keterampilan khusus untuk dapat berkreasi di masyarakat. Untuk itu, anak tunarungu harus mempunyai skill terlebih dahulu agar dapat hidup terampil dan mempunyai bekal di kehidupan nanti.

Dalam kehidupan sekarang ini, apabila kita tidak memiliki kemampuan dalam diri (skill) mungkin kita tidak dapat memiliki pekerjaan. Terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Sementara pekerjaan sangat bermanfaat bagi manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, seperti memberi kepuasan ekonomis, kepuasan sosial, memberi identitas, mengatur aktifitas, memberi rasa kebergunaan serta dapat menyalurkan bakat dan minat. Kebutuhan pekerjaan juga berlaku terhadap anak tunarungu karena pada prinsipnya tunarungu tidak berbeda dengan orang pada umumnya. Pekerjaan akan memberi manfaat dalam pemenuhan kebutuhan sebagaimana yang diperoleh orang umum atau orang awas. Untuk mendapatkan pekerjaan ini bukan masalah yang sederhana dan mudah bagi anak tunarungu karena menyangkut penyesuaian tertentu dalam upaya memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan diakui oleh masyarakat. Anak tunarungu yang dimaksud dalam permasalahan ini adalah anak tunarungu yang berada dikelas IV yang bersekolah di SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman. Guru selalu ingin mengusahakan agar setiap pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tersebut. Mulai dari pelajaran teori sampai praktek, menciptakan media yang dapat menimbulkan minat belajar siswa serta juga dapat merangsang keaktifan dan kreatifitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan pengelolaan kelas yang baik. Sehingga siswa dan guru merasa nyaman untuk belajar. Tetapi yang sering jadi permasalahan dilapangan kemampuan siswa dan kreativitas siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan guru.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman diperoleh informasi melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas, ada seorang anak

tunarungu kelas IV yang kesulitan dalam mata pelajaran keterampilan yaitu keterampilan membuat *boks file*. Pada kondisi awalnya, anak belum terampil dalam pembuatan *boks file*, ditemukan beberapa kelemahan pada anak diantaranya : anak mampu memotong tapi anak belum dapat memotong dengan menggunakan cutter secara benar, anak mampu menggunting namun anak belum dapat menggunting kain flanel dengan benar, anak belum mampu membuat motif untuk hiasan *boks file*, anak mampu menempelkan kain flanel namun anak belum dapat menempelkannya dengan benar sesuai polanya.

Melihat dari permasalahan yang peneliti ketahui, maka peneliti melakukan asesmen berupa tes, yang pertama peneliti lakukan adalah dengan memberikan kepada anak modifikasi tugas. Dimana anak disuruh terlebih dahulu menggunting dengan kertas sebelum menggunakan kain flanel yaitu dengan teknik menggunting lurus, menggunting sembarangan dan menggunting berpola.

Dalam proses pembelajaran dikelas, guru telah mengajarkan cara membuat *boks file* kepada anak dengan menggunakan metode demonstrasi. Tetapi anak belum juga dapat membuat *boks file* dengan baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah kerja membuat *boks file*. Untuk membantu anak tunarungu mengatasi masalah yang dialaminya dalam membuat *boks file*, peneliti mencoba menggunakan analisis tugas untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membuat *boks file*. Melalui analisis tugas ini diharapkan akan dapat membantu anak dalam keterampilan membuat *boks file*. Adapun kelebihan analisis tugas ini yaitu dapat membantu anak untuk lebih memahami dan mengerti apa yang telah dijelaskan guru dan dapat memperdalam, memperkaya serta memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.

Analisis tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Pembelajaran keterampilan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk baik berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan keterampilan dan bimbingan lainnya. Pembelajaran diberikan bukan hanya kepada anak normal. Dalam penelitian ini peneliti akan mengajarkan proses pembuatan *boks file* dari kardus bekas secara rinci dan berkelanjutan dimulai dari tahap persiapan yaitu mempersiapkan bahan dan alat untuk membuat *boks file* seperti:

cutter, gunting, penggaris, kardus bekas, kain flanel aneka warna, lem (lem serba guna atau lem kayu). Kemudian langkah-langkah pembuatan *boks file* tahap demi tahap.

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah (1) Anak belum terampil membuat *boks file* dari kardus bekas (2) Anak belum dapat menggunting kain flanel dengan benar (3) Anak belum dapat membuat motif untuk hiasan *boks file* (4) Anak belum dapat menempelkan kain flanel pada *boks* dengan sempurna .

Untuk lebih fokusnya penelitian ini serta untuk menghindari kesimpang siuran, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya mencakup Efektifitas analisis tugas dalam meningkatkan keterampilan membuat *boks file* dari kardus bekas pada anak tunarungu kelas IV di SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini:“ Bagaimanakah pelaksanaan analisis tugas yang digunakan guru dalam proses keterampilan membuat *boks file* dari kardus bekas bagi anak Tunarungu kelas IV SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman”.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat *boks file* dari kardus bekas bagi anak Tunarungu X di SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain A – B – A, dimana (A1) merupakan fase *baseline* sebelum diberikan *intervensi*, B merupakan fase *treatment* dan A2 merupakan fase *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi*. Fase *baseline* (A1) adalah suatu fase saat target behavior diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. fase *treatment* (B) adalah fase saat target *behavior* diukur selama perlakuan tertentu diberikan. Fase *baseline* (A2) adalah suatu terget *behavior* diukur secara periodik setelah tidak lagi melalui analisis tugas.

Menurut Sunanto (2006:44), kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan *intervensi* apapun dan kondisi *intervensi* adalah kondisi ketika suatu *intervensi* telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan membuat *boks file* dan variabel bebas pada penelitian ini adalah Analisis Tugas

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seorang anak Tunarunguyang bernama X, Kelas IV di SDLBN 20 Pondok Duo Pariaman .Anak tersebut berjenis kelamin perempuan yang berusia 12 tahun dan telah duduk di bangku kelas IV SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman. Siswa ini mengalami kesulitan dalam keterampilan membuat *boks file*.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman . Peneliti melakukan penelitian di ruangan kelas subjek mulai dari observasi, wawancara kepada guru kelas. Dan untuk memperkuat penelitian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi dan tes. Tes yang peneliti lakukan dapat menemukan masalah-masalah yang dihadapi anak, sehingga dalam teknik ini terlihat kemampuan pada anak, seperti kemampuan membuat keterampilan boks file melalui pendekatan analisis tugas.

Pencatatan data ini dengan menggunakan tes perbuatan, yang mana tes peneliti lakukan dengan melihat kemampuan anak dalam membuat keterampilan boks file melalui pendekatan analisis tugas. Jenis pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kejadian (*even recording*).

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1)Analisis Dalam Kondisi, yang dimencakup didalamnya adalah: Panjang Kondisi, Kecenderungan Arah, Menentukan Tingkat Stabilitas, Menentukan Jejak Data, Menentukan Tingkat Perubahan, Menentukan Rentang. (2)Analisis Antar Kondisi yang didalamnya mencakup Variabel yang di ubah, Perubahan Kecenderungan Arah, Perubahan Kecenderungan Stabilitas, Menentukan Level Perubahan, Menentukan Persentase Overlap.

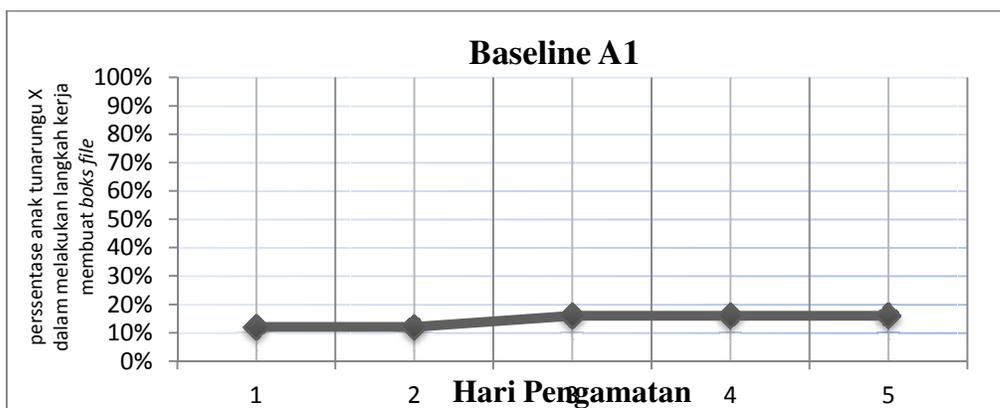
Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya *Overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN

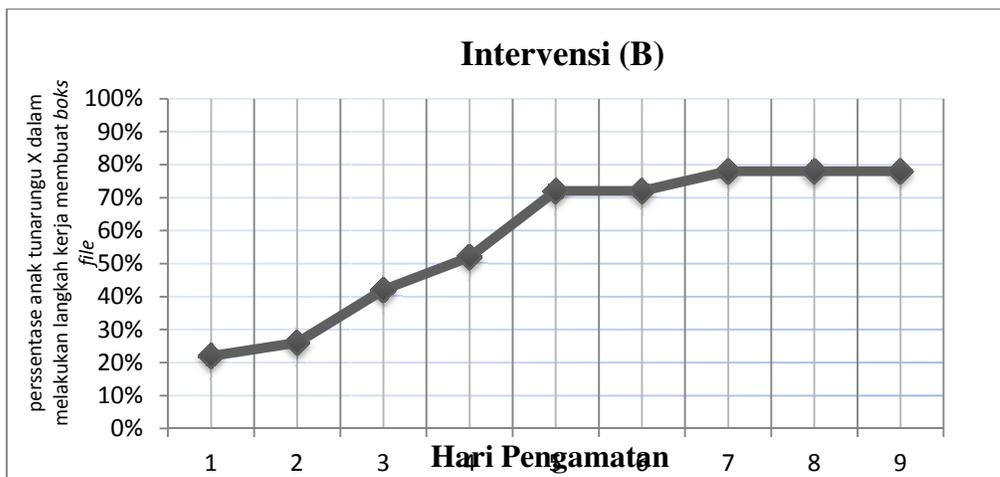
Analisis Data yang digunakan adalah analisis visual grafis, yakni data dalam kondisi *baseline* (A1) yang diperoleh ketika sebelum diberikan layanan dan kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberi layanan dengan pendekatan analisis tugas dalam membuat keterampilan *boks file* dan (A2) pembelajaran keterampilan setelah diberikan intervensi tanpa menggunakan pendekatan analisis tugas. Dibawah ini adalah grafik pada kondisi

1. Kondisi baseline (A1)



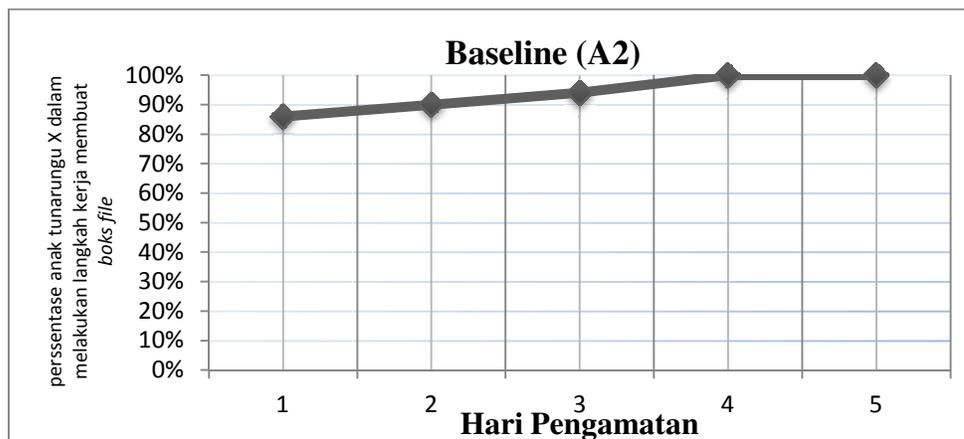
Dilihat pada grafik kondisi baseline (A1) diatas peneliti melakukan pengamatan selama lima kali pertemuan dengan data yang diperoleh adalah: 12% hari pertama, 12% hari kedua, 16% hari ketiga, 16% hari keempat, dan 16% hari terakhir pada kondisi baseline (A1).

2. Kondisi intervensi (B)



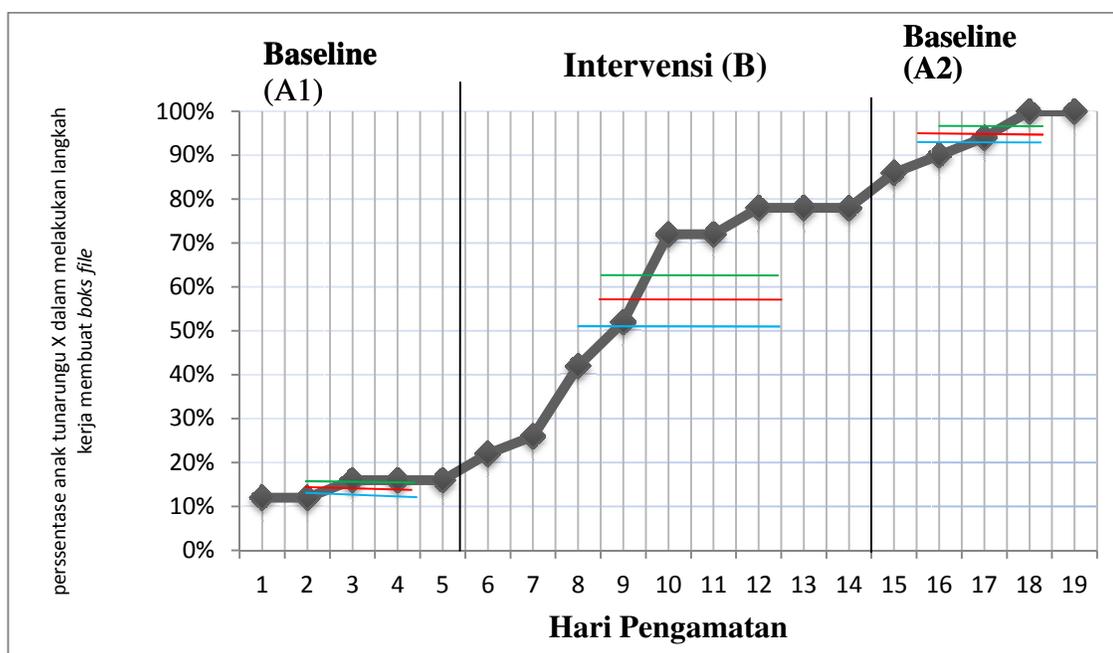
Pada kondisi intervensi dilakukan selama 9 kali pertemuan dengan data yang diperoleh dari hari pertama intervensi sampai terakhir yaitu: 22%, 26%, 42%, 52%, 72%, 72%, 78%, 78%, 78%.

3. Kondisi baseline (A2)



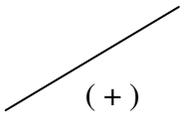
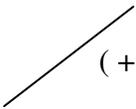
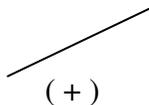
Dan pada kondisi baseline (A2) dilakukan selama lima kali pertemuan, data yang diperoleh dari hari pertama dan terakhir pada kondisi baseline (A2) adalah 86%, 90%, 94%, 100%, 100%.

Perbandingan antara hasil data *baseline* (A1) dengan data *intervensi* (B) dan *baseline* (A2) kemampuan anak dalam keterampilan membuat *boks file* dapat dilihat pada grafik persentase stabilitas di bawah ini:



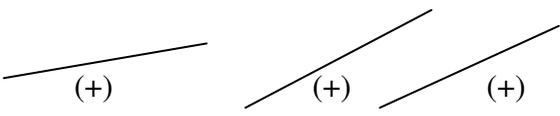
Dari grafik dapat dilihat bagaimana perbandingan kemampuan anak membuat keterampilan *boks file* saat sebelum diberikan *intervensi* (A1) saat di berikan *intervensi* (B) dan kondisi *baseline* setelah menggunakan pendekatan analisis tugas (A2). Pada kondisi A1, terjadi perubahan kearah positif tetapi sangat kecil yaitu pencapaian 16% paling tinggi. Pada kondisi B (*intervensi*) kemampuan anak meningkat baik ke arah positif yaitu bisa mencapai 78%, dan pada kondisi A2 kemampuan anak masih meningkat kearah yang baik yaitu mencapai angka 100%. Ini membuktikan bahwa pendekatan analisis tugas sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membuat *boks file* dari kardus bekas.

Rangkuman hasil analisis data dalam kondisi setelah diadakan pengumpulan dan pengolahan data adalah:

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	5	9	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (10%)	Tidak Stabil (20%)
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas	0% (tidak stabil)	10%(tidak stabil)	20% (stabil)
6.	Level perubahan	$16 - 12 = 4\%$ (+)	$78\% - 22 = 56\%$ (+)	$100\% - 86\% = 14\%$ (+)

Sedangkan pada keadaan analisis antar kondisi dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil secara negatif ke tidak stabil secara positif dan ke stabil secara positif
4. Leve perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	$22 - 16 = 6\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	$100\% - 22\% = 78\%$
5. Persentase overlape	0
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	
b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A2) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	10

Hasil data antar kondisi didapatkan kesimpulan bahwa variabel yang berubah adalah satu yaitu kemampuan membuat keterampilan *boks file*. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1) mengalami perubahan sedikit kearah yang positif sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) mengalami perubahan kearah yang lebih baik dengan progres yang positif dan pada kondisi *baseline* setelah *intervensi* (A2) yang juga menuju perubahan yang lebih baik lagi dengan bentuk garis menaik ke atas. Perubahan kecenderungan stabilitas terjadi dari data tidak

stabil secara negatif ke tidak stabil secara positif dan ke stabil secara positif. Level perubahan yang terjadi dari kondisi baseline ke kondisi B/A1 adalah 6% dan B/A2 sebanyak 78%. Presentase *overlape* A1 dengan B 0% dan A2 dengan B 10%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah selama 19 kali pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu lima kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), sembilan kali pada kondisi *intervensi* (B), dan lima kali pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2). Pada data *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), pengamatan pertama. Pada *baseline* ke pertama sampai ke lima anak belum bisa membuat *boks file* sesuai langkah kerja. Setelah pengamatan yang kelima itu, persentase yang didapat sudah stabil, hal ini menjelaskan bahwa kecenderungan jejak data pada kondisi *baseline* adalah naik, dan mendatar.

Intervensi pada penelitian ini melalui pada anak tunarungu X yang dilaksanakan pada Kelas IV/B. Ruangan yang digunakan untuk proses belajar mengajar. Analisis tugas merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak dalam meningkatkan keterampilan membuat *boks file* pada anak tunarungu.

Perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan meningkatkan keterampilan membuat *boks file* pada anak tunarungu adalah melalui analisis tugas. Analisis tugas merupakan suatu pendekatan yang dipenggal menjadi satuan pekerjaan yang lebih kecil. Dalam kegiatan analisis tugas dapat dibagi menjadi beberapa bagian atau kegiatan atau tahap, yang masing-masing tahapnya nanti dimulai dari yang termudah dulu dilakukan secara terpisah dengan rangkaian yang tidak terputus antara satu tahap ke tahap berikutnya. Terbukti dengan kegiatan dan perlakuan yang diberikan tersebut kemampuan anak tunarungu yang tadinya tidak bisa membuat *boks file* sesuai langkah kerja dan waktu yang dapat meningkat setelah diberikan perlakuan melalui analisis tugas, dan setelah tidak lagi diberikan perlakuan pun anak tetap bagus dan meningkat.

Menurut Kirle dan Gallagher dalam Maria (1986:154) menyatakan analisis tugas adalah tugas yang dilakukan dalam beberapa unsur yang lebih sederhana. Sedangkan menurut Rochyadi dan Alimin (2005:173) mengemukakan bahwa analisis tugas merupakan suatu pendekatan yang dipenggal menjadi satuan pekerjaan yang lebih kecil.

Dalam kegiatan analisis tugas dapat dibagi menjadi beberapa bagian atau kegiatan atau tahap, yang masing-masing tahapnya nanti dimulai dari yang termudah dulu dilakukan secara

terpisah dengan rangkaian yang tidak terputus antara satu tahap ke tahap berikutnya. Seperti dalam kegiatan keterampilan khususnya dalam membuat *boks file*, adapun urutan kegiatan analisis tugas yaitu: “Mulai dari persiapan peralatan yang akan digunakan untuk membuat *boks file* sampai pelaksanaan kegiatan membuat *boks file* harus dilaksanakan secara berurutan”.

Pada waktu pelaksanaan anak tunarungu belum dapat membuat *boksfile* dengan baik dan benar maka guru berkewajiban menyampaikan kembali bagaimana cara membuat *boks file* yang baik dan benar itu yang tujuannya supaya anak dapat melakukan sendiri.

Jika anak tidak bisa juga melakukan kedua cara tersebut maka perlu diadakan intervensi, kalau bisa intervensi diadakan berturut-turut supaya anak nantinya mengalami perbaikan dalam pelaksanaan membuat *boks file*. Yang dimaksud dalam pelaksanaan intervensi membuat *boks file* adalah kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran membuat *boks file* mudah-mudahan dengan analisis tugas pelaksanaan intervensi dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tahap-tahap yang diajarkan guru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa analisis tugas merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran yang diberikan guru kepada anak yang dipenggal menjadi satuan pekerjaan yang lebih kecil atau sederhana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman yang bertujuan untuk membuktikan apakah melalui analisis tugas efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membuat *boks file* pada anak tunarungu. Pengamatan yang dilakukan terhadap kemampuan awal anak (tahap *baseline*) yang dilakukan selama lima kali pertemuan, sedangkan pada tahap *intervensi* dilakukan selama sembilan kali pertemuan. Dan pada tahap *baseline* (A2) dilakukan selama lima kali pertemuan.

Analisis tugas yang dimaksudkan dalam meningkatkan keterampilan membuat *boks file* disini adalah pembelajaran dengan cara memberikan tugas kepada anak dari satu tahap sampai ketahap berikutnya. Tetapi guru terlebih dahulu harus memperagakan cara membuat *boks file* dan melihat kelengkapan alat dan bahan, langkah kerja, proses pengerjaan dari tahap ketahap sampai anak dapat membuat *boks file* dengan baik dan benar.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan anak dalam keterampilan membuat *boks file* setelah diberikan perlakuan melalui analisis tugas. Dari hal tersebut maka dinyatakan bahwa melalui analisis tugas kemampuan anak tunarungu dalam keterampilan membuat *boks file* dapat meningkat di SDLB N 20 Pondok Duo Pariaman.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran: Bagi peneliti agar dapat menambah wawasan, serta pengetahuan peneliti tentang efektifitas analisis tugas dalam meningkatkan keterampilan membuat *boks file* dari kardus bekas pada anak tunarungu. Bagi guru kelas agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan membuat *boks file*. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar pendekatan analisis tugas dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk meningkatkan keterampilan membuat *boks file* pada anak tunarungu.

DAFTAR RUJUKAN

- Busono, M. 1984. *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwijosumarto.1990. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Bandung: IKIP Bandung.
- Damayanti, A.2012. *Inspirasi Kreatif dari Bahan Bekas*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Juang S.2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Nana S. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Salim, M. (1984). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Sastrawinata, E. (1977). *Pendidikan Ketunarunguan*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharmi A.2005. *Manajemen Pendidikan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Syamsul A.1980. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Wursanto, Ig. 1997. *Himpunan Peraturan Perundangan Tentang Kearsipan*.
Yogyakarta. Kanisius.